

Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat

Zulfia Hanum Alfi Syahr

Puslitbang Hukum dan Peradilan Mahkamah Agung RI

Email: qvia.alfisyahr@gmail.com

Abstrak

Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan yang pelaksanaannya dilakukan sore hari setelah jam sekolah formal. Kurikulum Madrasah Diniyah yang sederhana dan alokasi waktu belajar yang pendek tidak menjadi hambatan bagi Madrasah Diniyah untuk menghasilkan peserta didik yang berpendidikan dan intelek. Sehingga, keberadaan Madrasah Diniyah mampu berkembang menjadi salah satu sekolah elite muslim yang dapat mengakomodasi kebutuhan pendidikan agama Islam oleh masyarakat menengah ke bawah karena biaya pendidikannya yang murah. Selain itu, Madrasah Diniyah juga mampu bersaing dengan sekolah elite muslim lainnya yang memiliki biaya pendidikan lebih mahal. Oleh sebab itu, di era modernisasi sekarang ini pengelola Madrasah Diniyah harus mampu menghindari godaan materi dan sekuleritas kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikannya. Tujuannya adalah untuk mencetak para muslim generasi muda yang cerdas pengetahuan serta iman dan taqwanya.

Abstract

Diniyaa Madrasaa as a non-formal educational institutions based on religious activities which are carried out at evening after formal school hours. Diniyaa Madrasaa's simple curriculum and short period learning activity is not being a barrier for producing educated and intellectual students. Thus, the existence of Diniyaa Madrasaa can be developed into one of the moslem elite schools that can accomodate the education needed of lower middle class people because the tuition fee is cheap. Diniyaa Madrasaa also able to compete with other moslem elite school that has more expensive tuition fees. Therefore, now in the era of modernization, the manager of Diniyaa Madrasaa should avoid the temptation of material and secularism curriculum in the education activity. The purpose is to create the smart young moslem generation in knowledge and faith.

Keywords: *Diniyaa Madrasaa, Moslem Elite Schools, Islamic Education*

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkannya seperti adanya pelajaran Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Hadist, Tafsir dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah. Jam belajar madrasah ini pun dimulai sore hari antara pukul 14.30 hingga pukul 17.00 dengan tipe peserta didik yang bervariasi umurnya.

Sejak kemerdekaan tahun 1945, kelembagaan pendidikan madrasah telah diatur oleh Kementerian Agama yang memiliki 2 (dua) kategori. Pertama, madrasah yang 30% kurikulumnya berisi pelajaran agama dan 70% untuk pelajaran yang dibutuhkan dalam keseharian, yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Kedua, madrasah yang kurikulumnya hanya berisi pelajaran agama Islam dan dikelola oleh swasta. Madrasah kategori kedua inilah yang juga disebut sebagai Madrasah Diniyah yang memiliki 3 (tiga) tingkatan yaitu, diniyah awaliyah, diniyah wustha, dan diniyah ulya. Sekolah tersebut didirikan khususnya untuk menghasilkan calon ulama dan menyediakan layanan pembelajaran Islam untuk masyarakat.¹

Selain itu, perbedaan Madrasah Diniyah berbeda dengan sekolah formal Madrasah yaitu, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah adalah waktu belajar Madrasah Diniyah di luar jam sekolah dan jumlah mata pelajarannya yang lebih sedikit yang dikhususkan hanya untuk pelajaran-pelajaran Islam. Sedangkan sekolah keagamaan dalam bentuk formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah memiliki cakupan mata pelajaran yang lebih luas karena tidak hanya mengajarkan tentang studi-studi Islam sebagaimana di Madrasah Diniyah tetapi juga memberikan pelajaran umum sebagaimana sekolah formal biasa, seperti adanya pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan bahasa di kurikulumnya.

Madrasah Diniyah juga memiliki perbedaan dengan TPA (Taman Pendidikan Al-quran) atau juga yang sering disebut TPQ (Taman Pendidikan Qur'an). Madrasah Diniyah yang dimaksud adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang dikelola oleh yayasan dimana pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berupa studi beberapa mata pelajaran tentang Islam. TPA atau TPQ adalah suatu lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan juga, tetapi dalam pelaksanaannya hanya mengajarkan tentang bagaimana cara membaca dan

menulis Al-qur'an. Dalam hal ini Madrasah Diniyah memiliki cakupan kegiatan belajar yang lebih luas jika dibandingkan dengan TPA atau TPQ.

Keberadaan Madrasah Diniyah di masyarakat masih cukup banyak dijumpai di daerah-daerah. Karena Madrasah Diniyah memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat para generasi muda dalam hal menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini. Apalagi di tengah derasnya arus informasi dan canggihnya teknologi. Dimana sudah tidak ada sekat ruang dan waktu untuk mengakses informasi apapun karena banyaknya pemanfaatan teknologi data dalam jaringan (daring) di kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi dampak negatif dari tidak terkendalinya pemanfaatan daring bagi masyarakat khususnya generasi muda, maka sangat perlu untuk tidak hanya mengoptimalkan pendidikan agama dan pembentukan karakter di sekolah tetapi juga didukung dengan peran Madrasah Diniyah.

Madrasah Diniyah memiliki peran yang penting untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam, seperti tentang Fiqih yang mempelajari tentang hukum-hukum syariah dalam praktek beribadah. Akhlaq yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga tutur kata dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, serta beberapa pelajaran lain seperti Tauhid, Hadist dan Tafsir yang juga akan sangat bermanfaat bagi setiap pribadi yang memahaminya. Hal inilah yang perlu dipahami oleh setiap orangtua bahwa pendidikan yang penting tidak hanya soal pengetahuan umum saja yang bisa diperoleh di sekolah formal, tetapi juga perlu diimbangi dengan nilai-nilai keagamaan agar ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk kemanfaatan masyarakat luas.

Dalam penyelenggaraannya Madrasah Diniyah memiliki beberapa permasalahan diantaranya, (1) minimnya pendanaan, (2) banyaknya jumlah madrasah yang dikelola swasta. Kedua masalah ini menyebabkan munculnya banyak masalah lain seperti, kurangnya tenaga pengajar, kurangnya sarana prasarana dan fasilitas untuk kegiatan belajar. Selama ini, pendanaan Madrasah Diniyah diperoleh dari yayasan dan dana sumbangan pendidikan dari wali murid yang jumlahnya tidak besar.

Dana sumbangan pendidikan dari wali murid yang jumlahnya tidak besar tersebut digunakan untuk membiayai honor tenaga pengajar, perawatan fasilitas tempat belajar, dan pengadaan buku-buku penunjang KBM. Meskipun, kelihatannya penyelenggaraan kegiatan belajarnya masih sederhana sederhana dan biaya pendidikan yang murah, tetapi hasilnya mampu dibanggakan di masyarakat. Karena di tingkat Madrasah Diniyah inipun ada ajang lomba untuk para peserta

didik menunjukkan bakat dan kemampuannya selama belajar di Madrasah Diniyah. Lomba ini dikenal dengan nama Porsadin (Pekan Olahraga dan Seni Madrasah Diniyah) tingkat Kabupaten hingga Porsadinnas (Pekan Olahraga dan Seni Madrasah Diniyah Nasional) tingkat Nasional se-Indonesia.

Pada Porsadin Jawa Tengah Tahun 2015 lalu, telah diperoleh juara umum dari Madrasah Diniyah dari Kab. Rembang. Berikut disajikan data perolehan juara Porsadin Tingkat Jawa Tengah peserta Madrasah Diniyah Kab. Rembang Tahun 2015 yang mampu mengantarkannya menjadi juara umum.

Tabel 1
Daftar Pemenang Porsadin Tk. Jateng Asal Kab. Rembang

Nama	Cabang Lomba	Juara
Refdian Sheila S., dkk	Cerdas Cermat	I
Muhammad Mas'adur Rofi'	<i>Murotal Wa Imla</i> (Putra)	II
Putri Ausah	Pidato Bahasa Arab (Putri)	III
Dimas Agung Kurniawan	<i>Musabaqoh Qiroatil Kutub</i> (Putra)	I
Asna Khulaima	Hafalan <i>Aqidatul Awam</i> (Putri)	I

Sumber: <http://rembang.kemenag.go.id/berita/read/rembang-raih-juara-umum-ii-porsadin-jateng>

Hasil lomba tersebut sangat membanggakan, karena mampu membawa nama baik Madrasah Diniyah Kab. Rembang di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Terlebih lagi, Kabupaten Rembang merupakan salah satu daerah kecil dengan nilai PAD (Pendapatan Angka Daerah) yang tidak besar jika dibandingkan dengan daerah sekitarnya seperti Pati, Kudus dan Demak. Rendahnya tingkat ekonomi Kab. Rembang ini, sebanding dengan biaya hidup daerah yang relatif murah. Biaya hidup ini meliputi kebutuhan pangan, sandang, tempat tinggal dan kebutuhan pendidikan masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa, keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya dinilai dari seberapa mahal biaya pendidikannya. Dari tabel 1 tersebut dapat menggambarkan bahwa dengan biaya pendidikan yang murah dan fasilitas yang minim pun dapat mengantarkan siswa untuk berprestasi. Sehingga, biaya bukanlah menjadi alasan mutlak sebagai faktor penghambat untuk maju. Hal yang perlu ditanamkan adalah bagaimana masyarakat memiliki ketertarikan dengan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan agama Islam nonformal yang mampu

memberikan pengajaran nilai-nilai ke-Islaman yang terbaik yang tidak didapat di sekolah formal.

Hal yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana masyarakat selama ini menilai Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan murah yang belum bisa memberikan hasil pendidikan yang maksimal bagi para generasi muda di masyarakat. Padahal, jika dilihat lebih jauh sekarang ini Madrasah Diniyah sudah banyak berkembang dengan melakukan perubahan-perubahan di manajemennya sehingga lebih terstruktur kurikulumnya dan terintegrasi pula dengan sekolah formal melalui beberapa kebijakannya. Dimana saat ini Madrasah Diniyah sudah memiliki suatu forum tersendiri yang menjadi wadah bagi pengurus berbagai Madrasah Diniyah untuk saling bekerja sama dalam memajukan Madrasah Diniyah. Forum tersebut dikenal dengan nama FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah).

Melalui FKDT itulah, pengurus berbagai Madrasah Diniyah bersatu, berkumpul dan bermusyawarah untuk kemajuan Madrasah Diniyah. Hasil dari musyawarah FKDT tersebut adalah penyelenggaraan ujian akhir Madrasah Diniyah baik untuk kenaikan tingkat ataupun kelulusan sudah dilaksanakan secara serentak, bersama dan dikoordinir oleh FKDT. Hampir sama seperti pelaksanaan ujian semester dan kenaikan kelas di sekolah formal yang serentak di bawah koordinasi dengan Dinas Pendidikan di tiap daerah. Kemajuan lain di Madrasah Diniyah adalah ijazah lulusannya yang sudah mulai diakui dan dapat digunakan untuk mendaftar ke jenjang lanjutan di sekolah formal. Kebijakan ini sudah diterapkan di Kab. Rembang, dimana setiap calon peserta didik yang mau mendaftar ke Sekolah Menengah Pertama harus melampirkan ijazah dari Madrasah Diniyah.² Dengan tujuan, ijazah Madrasah Diniyah tersebut mampu menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memahami pengetahuan di bidang agama Islam.

Kemajuan pengorganisasian Madrasah Diniyah ini tidak lepas dari dukungan dan peran serta Pemerintah Daerah (Pemda) dan Kementerian Agama (Kemenag). Dalam hal ini, kemenag telah memiliki bagian khusus untuk menaungi keberadaan Madrasah Diniyah ini, yaitu dibawah Kepala Seksi Bidang Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren (Kasi Pekapontren). Kemajuan Madrasah Diniyah ini dalam hal prestasi ataupun manajemennya pengelolaannya ini tidak diimbangi dengan meningkatnya persepsi masyarakat akan kualitas Madrasah Diniyah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa Madrasah Diniyah yang

masih relatif sedikit jika dibandingkan jumlah siswa di sekolah formal yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2
Data Jumlah Siswa Madrasah Diniyah Kab. Rembang

No	Madrasah Diniyah	Lokasi	Jumlah Siswa
1.	MD. Al Burhaniyah	Ds. Tanjungsari	170
2.	MD. An Nuroniyah	Ds. Kumendung	186
3.	MD. Nurul Hikmah	Ds. Ngadem	140
4.	MD. Bahrul Ulum	Ds. Tireman	190
5.	MD. Hidayatul Muhtadiin	Ds. Tlogomojo	97
6.	MD. An Nawawiyah	Ds. Tasik Agung	284
7.	MD. Al Fikri	Ds. Magersari	258
8.	MD. Al Furqon	Ds. Sukoharjo	181
9.	MD. Roudlotut Tulab Addiniyah	Ds. Turusgede	120
10.	MD. Manbaul Ulum	Ds. Ketanggi	129

Sumber: FKDT Kab. Rembang Tahun 2015/2016

Madrasah Diniyah di atas yang berada di Kec. Rembang memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu : (a) Madrasah DiniyahAwaliyah adalah pendidikan Agama Islam tingkat dasar yang dilaksanakan selama 4 (empat) tahun, (b) Madrasah Diniyah Wustho adalah pendidikan Agama Islam tingkat menengah pertama yang dilaksanakan selama 2 (dua) tahun, dan (c) Madrasah Diniyah Ulya adalah pendidikan Agama Islam tingkat menengah dengan masa belajar 2 (dua) tahun. Jadi, jumlah siswa di atas mencakup 3 (tiga) jenjang pendidikan Madrasah Diniyah rata-rata dalam satu kelas ada 22 siswa. Jumlah tersebut lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah siswa per kelas di sekolah negeri yang rata-rata berjumlah 30-40 siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum menganggap penting peran Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidik generasi muda yang cerdas dan ber-*ahlaqul karimah*. Keengganan masyarakat sebagai wali murid untuk mengikutsertakan putra-putrinya belajar di Madrasah Diniyah dapat disebabkan banyak hal. Diantaranya, anggapan jadwal siswa di sekolah formal yang cukup padat dengan adanya ekstra kurikuler dan les tambahan. Sehingga, masyarakat lebih mengutamakan keberhasilan putra-putrinya dalam bidang

akademik di sekolah formalnya tanpa berusaha mengajarkan bagaimana pentingnya memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam.

Faktor yang menyebabkan hal ini adalah pandangan masyarakat yang cenderung lebih bangga melihat putra-putrinya berprestasi di sekolah formal daripada di Madrasah Diniyah. Serta adanya anggapan bahwa prioritas pendidikan yang lebih penting adalah di sekolah formal dan pendidikan di Madrasah Diniyah merupakan tambahan saja yang dapat diikuti atau tidak. Karena banyak wali murid yang merasa cukup dengan pendidikan agama Islam di sekolah saja. Padahal pendalaman agama Islam itu sangat penting, agar ilmu pengetahuan umum lainnya yang diterima dapat digunakan untuk kemanfaatan masyarakat luas. Apalagi sekarang ini tuntutan mata pelajaran yang semakin sulit bagai para siswa, yang mendorong terbukanya peluang adanya les-les tambahan di luar sekolah demi menunjang pemahaman siswa saat mengikuti KBM di sekolah.

Kegiatan les tambahan inilah yang menjadi tantangan berat bagi keberadaan Masyarakat Diniyah, karena waktu pelaksanaannya yang sama-sama sore hari. Oleh sebab itu, masyarakat sebagai wali murid harus bijak dalam mengatur kapan mengizinkan putra-putrinya untuk mengikuti les tambahan agar tidak menjadi alasan untuk meninggalkan kegiatan belajar di Madrasah Diniyah. Dalam menyikapi hal ini, maka sangat diperlukan peran Pemerintah Daerah untuk bisa mengawasi dan mengontrol kegiatan-kegiatan guru di luar jam sekolah yang bersifat komersial.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam usaha pengembangan Madrasah Diniyah antara lain, yang menjelaskan bahwa dalam perkembangan pendidikan Islam saat ini perlu dibuat suatu madrasah model dengan membina beberapa madrasah yang memenuhi syarat sebagai madrasah unggulan dalam pembinaan kemenag. Selain itu, juga perlu dibuatnya madrasah terbuka dengan tujuan memberi kesempatan yang sama kepada semua masyarakat untuk mendapatkan pendidikan agama.³

Kemudian hasil penelitian yang menyampaikan bahwa kemajuan Madrasah Diniyah terletak pada kreativitas Madrasah diniyah itu sendiri untuk melakukan perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan. Madrasah Diniyah tidak boleh begitu saja mengandalkan kemenag sebagai lembaga pembinaannya karena keterbatasannya dalam membuat kebijakan untuk Madrasah Diniyah yang belum diotonomikan berbeda dengan pendidikan nasional yang sudah diotonomikan. Sehingga, setiap kebijakan tentang Madrasah Diniyah dibuat oleh pusat, mungkin

saja memiliki kekurangan tidak sesuai dengan keadaan Madrasah Diniyah di suatu daerah.⁴

Hasil penelitian lain yang menyampaikan juga bahwa madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia mampu menjadi benteng pertahanan moral bangsa dari berbagai tantangan globalisasi dan arus informasi. Karena lembaga pendidikan Islam ini memiliki peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tidak hanya dari segi moral tetapi juga dalam memberikan sumbangsih dalam membentuk karakter bangsa dalam mempertahankan nilai-nilai ke-Islaman.⁵

Ada pula hasil penelitian yang mengidentifikasi strategi yang perlu dilakukan Madrasah Diniyah untuk mempertahankan keberadaannya dengan pembinaan sumber daya pengajar agar terjaga kualitasnya, penyediaan sarana kebutuhan belajar, pengawasan dalam pengelolaan Madrasah Diniyah baik segi administrasi, keuangan dan kegiatan belajarnya. Serta perlu pula membangun kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah daerah ataupun swasta terkait dengan sumber pendanaan.⁶

Berdasarkan paparan di atas maka pengelola Madrasah Diniyah perlu untuk melakukan perbaikan manajemen ataupun menyesuaikan kembali kurikulum pendidikan yang digunakan selama ini. Sehingga, Madrasah Diniyah mampu mencerminkan gambaran suatu lembaga pendidikan Islam yang murah tetapi mampu menghasilkan lulusan yang berprestasi. Dengan begitu, Madrasah Diniyah bisa menjadi salah satu sekolah elite muslim nonformal yang diminati dan menjadi pilihan masyarakat. Karena sekarang ini sudah banyak muncul jenis-jenis sekolah yang berbasis nilai-nilai islam. Seperti adanya sekolah Islam terpadu baik untuk SD, SMP maupun SMA dan sekolah berbasis pesantren modern. Dengan demikian, harus diupayakan sedemikian rupa agar Madrasah Diniyah juga mampu bersaing dan mengikuti perkembangan dunia pendidikan untuk menjalankan peran dan fungsinya mendidik putra-putri generasi muda yang cerdas dan ber-*ahlaqul karimah*.

Madrasah Diniyah sebagai Sekolah Elite Muslim

Dalam perkembangan pendidikan Islam, Madrasah Diniyah tidak hanya mengenalkan tentang metode pembelajaran Islam dengan sistem kelas dan media buku teks tetapi juga mulai berkembang dengan mulai digunakannya media diskusi dan diseminasi untuk menampung ide-ide pembaharuan Islam (Afrianty, 2005).⁷ Hakikat fungsi Madrasah Diniyah pada umumnya ada 3 (tiga) yaitu;

pertama, sebagai media penyampai pengetahuan agama (*transfer of Islamic knowledge*); kedua, sebagai media pemelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic Tradition*); ketiga, sebagai media pencetak ulama (*reproduction of ulama*).⁸Fungsi Madrasah Diniyah inilah yang digunakan oleh sekolah-sekolah Islam modern saat ini yang dipandang oleh masyarakat sebagai sekolah elite muslim. Masyarakat memiliki pandangan demikian dikarenakan masyarakat melihat beberapa perbedaan dalam penyelenggaraan sekolah yang berbasis Islam ini baik yang formal ataupun nonformal.

Perbedaan yang terlihat jelas dalam perkembangan sekolah Islam saat ini adalah pada fasilitas sarana pendidikan yang digunakan. Sekolah-sekolah Islam saat ini baik yang dikelola oleh pemerintah ataupun yayasan, telah meningkatkan fasilitas sekolahnya seperti, perbaikan sarana masjid, perpustakaan dan ruang kelas. Semua peningkatan tersebut dilakukan untuk meyakinkan masyarakat bahwa sekolah Islam sekarang ini telah semakin baik, berkualitas dan mampu bersaing dengan sekolah yang berbasis nonagama. Dengan membaiknya *imej* sekolah Islam di mata masyarakat, maka akan menarik peserta didik yang lebih banyak. Meningkatnya *imej* sekolah Islam tersebut, maka tidak lepas pula dari lebih mahalnya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh wali murid.

Bertambahnya biaya pendidikan ini tidak menyurutkan minat masyarakat untuk mendaftarkan putra-putrinya ke sekolah Islam tersebut. Karena, sudah menjadi budaya di masyarakat kita bahwa anggapan sesuatu yang mahal maka memiliki kualitas yang bagus. Begitulah, bagaimana saat ini banyak macam sekolah formal berbasis Islam dengan nama Sekolah Islam Terpadu, pesantren modern ataupun sekolah semi pesantren dengan mengusung nama *Islamic Boarding School*. Jenis sekolah-sekolah inilah yang kemudian dikenal masyarakat sebagai sekolah elite muslim saat ini.

Akan tetapi, akan sangat disayangkan jika sekolah elite muslim tersebut hanya bisa dinikmati oleh masyarakat golongan menengah ke atas. Lalu bagaimana dengan masyarakat menengah ke bawah? Bukankah pendidikan harus bisa merata ke semua golongan dan lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, peningkatan manajemen Madrasah Diniyah inilah yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di semua lapisan. Meskipun, Madrasah Diniyah merupakan lembaga nonformal dan hanya sebagai pelengkap sekolah formal. Karena Madrasah Diniyah sudah mampu menunjukkan bahwa dengan pendanaan yang sedikit bisa dimanfaatkan sedemikian rupa untuk mencapai hasil yang optimal. Inilah bagaimana Madrasah Diniyah mampu menerapkan efektivitas pada

lembaganya. Tentunya keberhasilan Madrasah Diniyah sebagai sekolah elite muslim ini harus selalu didukung oleh pemerintah daerah dan Kementerian Agama.

Munculnya istilah sekolah elite muslim ini karena masyarakat berharap munculnya sekolah unggulan berbasis Islam yang mampu menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan sinergis di bidang iman dan taqwa (Imtaq) dan ilmu pengetahuan (Iptek). Sehingga, mampu menjawab tantangan dalam perkembangan pendidikan saat ini, yaitu tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Kemudian tantangan saat umat Islam sedang/akan mengalami suatu krisis kader ulama di masyarakat. Di samping kedua masalah di atas, juga karena rasa keprihatinan terhadap mutu pendidikan Islam yang masih rendah.

Melalui keprihatinan inilah akhirnya banyak pihak untuk mengusulkan supaya pendidikan Islam mendirikan sekolah-sekolah elite muslim yang berbasis keunggulan dalam pembelajaran, sains, dan religi. Saat ini, kesadaran orangtua muslim sudah mulai percaya kepada sekolah Islam/madrasah unggulan. Karena sekolah atau madrasah tersebut menawarkan prospek yang pasti bagi anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Demi wujudkan Madrasah Diniyah sebagai sekolah elite muslim nonformal, maka sangat diperlukan tenaga pengajar yang ahli dalam bidangnya. Hal ini tidaklah sulit untuk diwujudkan karena selama ini pengajar di Madrasah Diniyah adalah ulama'-ulama' dari pesantren, pemuka agama di masyarakat, maupun masyarakat umum yang memiliki kemampuan khusus di bidang ilmu ke-Islaman. Terlebih lagi, para pengajar Madrasah Diniyah tersebut melaksanakan tugasnya dengan sukarela dan penuh keikhlasan karena jelas tidak mungkin mengandalkan gaji mengajar di Madrasah tersebut.

Dengan demikian, perbaikan yang perlu dilakukan oleh pengelola Madrasah Diniyah untuk menjadi sekolah elite muslim nonformal ini adalah dengan mencari solusi pendanaan tanpa membebankan sumbangan pendidikan pada wali murid. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memperbaiki sarana prasarana penunjang pendidikan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan belajar mengajar. Hal lain yang belum banyak diketahui oleh masyarakat umum adalah bahwa Madrasah Diniyah sekarang telah memiliki kegiatan tambahan di samping jam belajar di kelas. Kegiatan tambahan di Madrasah Diniyah ini sama halnya seperti ekstra kurikuler di sekolah formal.

Kegiatan tambahan ini di Madrasah Diniyah ini seperti latihan kesenian rebana atau bisa disebut juga *hadroh*, dan tilawatil qur'an. Dengan adanya kegiatan tambahan ini, menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah mampu mengikuti perkembangan pendidikan sebagaimana yang dibutuhkan masyarakat. Madrasah Diniyah tidak hanya memberikan pendidikan keagamaan secara lebih mendalam tetapi juga memberi kesempatan pada peserta didiknya untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya di bidang kesenian Islam.

Madrasah Diniyah selain melakukan perbaikan dalam hal pengelolaannya, sumber pendanaan dan kegiatan belajar, perlu pula memiliki strategi-strategi untuk bisa menjadi sekolah elite muslim yang dapat dijangkau oleh setiap lapisan masyarakat. Beberapa strategi yang dapat diadopsi untuk mewujudkan Madrasah Diniyah di Indonesia sebagai sekolah elite muslim sebagaimana dalam hasil penelitian antara lain:

1. Strategi Integrasi: Modernisasi Madrasah Diniyah dilaksanakan dengan menjadi bagian terintegrasi dengan kebijakan pendidikan nasional dengan memberikan perhatian khusus pada karakteristik pendidikan agama.
2. Strategi Kurikulum dan Pengembangan Pedagogik: Perhatian yang diberikan pada karakteristik khusus pendidikan agama tidak menghalangi modernisasi tetapi untuk meningkatkan kurikulum dan kemampuan pedagogik.
3. Strategi dalam kapasitas sarana: strategi yang diperlukan tidak hanya tentang pengembangan Madrasah Diniyah secara nonfisik, tetapi juga perlu ditunjang oleh sarana fisik. Seperti, ruang kelas, kegiatan pendamping kurikulum dan media belajar.
4. Strategi bersaing: dalam strategi modernisasi harus menanamkan pengembangan elemen-elemen yang mampu bersaing. Dimana dimungkinkan untuk mampu bersaing dalam "pasar pendidikan" saat ini.
5. Strategi dalam pengembangan partisipasi: reformasi dan modernisasi tidak boleh menghambat pengelolaan Madrasah Diniyah, sebagaimana peran serta pemerintah dalam menentuka kebijakan.⁹

Dalam mewujudkan strategi tersebut untuk menjadikan Madrasah Diniyah sebagai sekolah elite Muslim, dapat dimulai dengan membuat tahapan-tahapan kegiatan dengan didampingi oleh Kementerian Agama sebagai instansi pembinaanya. Tahapan kegiatan tersebut meliputi:

1. Tahap I: Pengaturan Madrasah Diniyah

Dalam tahap ini kemenag mengarahkan Madrasah Diniyah dalam membuat kurikulum pendidikannya, melengkapi ketersediaan sarana yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar dan menentukan kualifikasi tenaga pengajar yang diperlukan.

2. Tahap II: Tolak Ukur Madrasah Diniyah

Tahap ini meliputi bagaimana Madrasah Diniyah mampu memenuhi syarat akreditasi yang diperlukan dari kemenag sebagai upaya *control quality* penyelenggaraan pendidikannya. Sehingga, lulusan yang dihasilkan oleh Madrasah Diniyah diakui oleh masyarakat.

3. Tahap III: Pengawasan Manajemen Madrasah Diniyah

Setelah perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah, maka perlu pula pengawasan dari dalam pengelola Madrasah Diniyah dan dari luar yaitu kemenag. Dengan adanya pengawasan ini diharapkan dapat mengontrol segala kegiatan Madrasah Diniyah baik administratif, finansial dan akademiknya untuk tetap kearah kemajuan yang diinginkan. Sehingga, apabila terjadi kendala dalam pelaksanaannya dapat segera diketahui dan dicari solusinya.

Pelaksanaan strategi dan tahapan di atas untuk kemajuan Madrasah Diniyah tentunya tidak lepas dari ada tidaknya dana. Karena, selama ini Madrasah Diniyah masih terkendala dalam hal keuangan yang minim. Akan tetapi, hal tersebut dapat diatasi dengan adanya program hibah madrasah kemenag yang merupakan kerjasama dengan Kemitraan Pendidikan Australia-Indonesia atau yang dikenal dengan AIP (*Australia-Indonesia Partnership*). Program tersebut telah disiapkan kemenag untuk mempersiapkan madrasah agar dapat mencapai standar nasional pendidikan. Dukungan yang diberikan oleh program AIP tersebut memiliki 2 (dua) jenis. Pertama, madrasah akan mendapat dukungan teknis berupa pelatihan dan pendampingan di madrasah selama 3 (tiga) semester. Pelatihan tersebut meliputi, bagaimana meningkatkan sekolah efektif, hidup sehat dalam manajemen keuangan dan administrasi madrasah. Kedua, madrasah akan menerima dana hibah dalam tiga tahap yang akan ditransfer ke rekening madrasah atas nama lembaga madrasah yang bersangkutan, setelah perjanjian ditandatangani oleh pihak AIP dan madrasah (UPPAM, n.d.).¹⁰

Madrasah Diniyah harus memiliki komitmen teguh dalam melaksanakan strategi dan tahapan tersebut agar bisa mewujudkan dirinya sebagai sekolah elite muslim yang bersifat nonformal. Jangan sampai pengelola Madrasah Diniyah ini

terlena dengan anggapan masyarakat bahwa yang “mahal itu yang berkualitas”. Karena anggapan tersebut dapat mengalihkan fokus perbaikan Madrasah Diniyah hanya ke kondisi fisik saja yang dapat dilihat oleh masyarakat. Seperti, perbaikan gedung dan sarana belajar yang berlebihan sehingga usaha peningkatan kualitas pembelajaran itu sendiri terlupakan. Sebab, yang paling penting adalah bagaimana pengajar dapat mendidik murid-muridnya untuk mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai ke-Islaman dalam kehidupannya sehari-hari.

Kebangkitan Madrasah Diniyah sebagai sekolah elite Muslim nonformal di satu sisi sangat membanggakan. Namun, di sisi lain, perlu diwaspadai, karena ada dua tantangan besar yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam. Pertama, godaan materialisme; godaan penyakit cinta dunia. Kedua, jebakan kurikulum sekuler.¹¹ Godaan materialisme ini terjadi karena semakin bertambahnya pula kesadaran masyarakat akan pentingnya menanamkan nilai keagamaan semenjak dini. Sehingga, banyak pihak-pihak pengelola sekolah yang memanfaatkan realitas ini untuk mengeruk keuntungan materi sebanyak-banyaknya.

Komersialitas sekolah Islam ini dapat dilihat pada banyaknya jenis-jenis sekolah Islam yang tersebar di berbagai daerah. Sebut saja sekolah Al-Azhar yang sekarang ini memiliki banyak jenis seperti di Jakarta ada Al-Azhar Asyifa Budi, al-Azhar 13, Al- Azhar 13, dan masih banyak lagi. Adapula Sekolah Insan Cendekia yang juga memiliki banyak macam seperti Insan Cendekia Al-Mujtaba (Solo), Insan Cendekia Madani School (Serpong), Insan Cendekia Boarding School (Bogor) dan ada beberapa macam lainnya pula. Hal inilah yang terkesan bahwa sekolah Islam tersebut seakan menjual merk dengan sistem *franchise* atau waralaba.

Sistem waralaba disini adalah kesepakatan dimana pemilik usaha membayar royalti kepala pemilik merk untuk dapat menggunakan merk dan sistem usahanya. Sistem seperti inilah yang mengesankan sekolah-sekolah dengan berbasis nilai ke-Islaman tersebut bersifat komersil karena biaya pendidikannya yang mahal dan belum terjamin pula kualitas kegiatan pembelajarannya. Karena yang dikejar oleh pemilik sekolah tersebut adalah materi bukan niatan untuk benar-benar bagaimana menghasilkan peserta didik yang cerdas imtaq dan iptek di masyarakat. Oleh sebab itu, jangan sampai Madrasah Diniyah nonformal yang sedang berusaha menjadi sekolah elite muslim di masyarakat akan terjebak pada tantangan materi ini.

Tantangan lainnya adalah tentang jebakan kurikulum sekuler. Kurikulum pendidikan saat ini masih mendorong siswa hanya untuk bagaimana bisa menjawab soal ujian dengan benar. Bukan bagaimana agar siswa itu dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya secara nyata di kehidupannya. Serta, peserta didik juga lebih banyak dihadapkan pada kemajuan dunia barat, baik itu teknologi, budaya maupun sosial. Sehingga, murid-murid sekarang ini lebih banyak mengetahui ilmuwan nonmuslim daripada ilmuwan muslim. Padahal jika dilihat ke belakang, bahwa kemajuan pengetahuan dunia barat tidak lepas dari warisan pengetahuan dari ilmuwan cendekiawan muslim. Inilah yang harus ditanamkan pada putra-putri bangsa generasi muda saat ini untuk lebih bangga pada ilmuwan muslim yang menggunakan secara seimbang antara ilmu pengetahuan dengan iman dan taqwa untuk kemaslahatan umat.

Kurikulum mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah cukup variatif karena disesuaikan dengan kebutuhan lembaga dan ketentuan dari Kementerian Agama. Hari efektif belajar adalah empat sampai enam hari setiap minggunya. Evaluasi belajar dilakukan secara berkala dengan adanya ulangan harian, tengah semester dan akhir semester berdasar kalender pendidikan masehi Juli sampai Juni.¹²

Keberadaan Madrasah Diniyah di Tengah Modernisasi Pendidikan Islam di Masyarakat

Era modernisasi saat ini tidak hanya ditandai dengan kecanggihan teknologi mesin tetapi juga dilihat dari sudah tidak adanya sekat ruang dan waktu dalam hal akses informasi. Dulu masyarakat memiliki semboyan bahwa “buku adalah jendela dunia”. Tetapi, saat ini semboyan itu telah berkembang dengan munculnya teknologi data dalam jaringan yang paling kita kenal adalah dengan adanya mesin pencari google (*google search engine*). Saat ini informasi baik itu kebutuhan akan pengetahuan, berita, bisnis dan lain sebagainya dapat dicari dengan mudah dan gratis dengan bantuann daring (internet) google. Begitulah, bagaimana jendela dunia mulai terbuka lebar dengan tekonologi dalam jaringan (daring) ini.

Dunia pendidikan pun mengikuti perkembangan tekonologi ini dengan cara menggunakan pembelajaran berbasis ICT (*Information and Communication Technology*) dan penggunaan jenis buku elektronik (*ebook*). Sehingga, pelaksanaan pendidikan saat ini mengutamakan pada konsep *paperless* (tanpa kertas). Karena semua kebutuhan pembelajarannya dapat digantikan dengan

teknologi elektronik berbasis data dan jaringan. Hal inipun berimbas pada modernisasi pendidikan Islam di Indonesia khususnya untuk Madrasah Diniyah.

Modernisasi pendidikan Islam ini telah dimulai sejak masa orde baru. Dimana pada saat itu pendidikan dikenal dengan istilah “pembangunan” (*development*) sebagai proses multidimensional yang kompleks. Pada satu sisi pendidikan dipandang sebagai variabel modernisasi. Serta pada sisi lain pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan memadai, sulit bagi masyarakat manapun mencapai kemajuan. Oleh karena itu, banyak ahli pendidikan berpandangan, “pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi”.¹³

Akan tetapi, pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai objek modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan di negara-negara yang tengah menjalankan program modernisasi umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itulah pendidikan harus diperbaharui atau dimodernisasi agar dapat memenuhi harapan dan fungsinya. Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (*modernizing*) pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan sosio-kulturnya yang terus berubah. Dalam banyak hal, pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi. Sebagaimana disimpulkan bahwa fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern terdiri dari tiga: sosialisasi, penyekolahan (*schooling*), dan pendidikan (*education*).¹⁴

Madrasah Diniyah dalam menjalankan fungsi tersebut sebagai lembaga pendidikan pada masyarakat modern diantaranya adalah sebagai fungsi sosialisasi Madrasah diniyah berusaha memahamkan pada peserta didik tentang bagaimana memahami dan mempraktekkan nilai-nilai moral yang hidup di masyarakat, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai budaya bangsa. Kemudian fungsi kedua yaitu penyekolahan (*schooling*), Madrasah Diniyah bertugas untuk memberikan bekal pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan, agar peserta didik tersebut nantinya memiliki kompetensi tertentu yang berguna sebagai bekal hidupnya nanti. Kemudian fungsi Madrasah Diniyah sebagai pendidikan (*education*) untuk menciptakan suatu kelompok elite terpelajar dan berahlaqul karimah untuk dapat memberikan kontribusinya dalam pengembangan modernisasi sekarang ini.

Madrasah Diniyah sebagai salah satu bentuk modernisasi pendidikan Islam memiliki tiga kepentingan utama, yaitu: 1) sebagai wahana untuk

memperdalam ilmu-ilmu keislaman; 2) memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah agar dapat memenuhi standar nasional pendidikan, dan 3) mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia memiliki kesiapan memasuki era globalisasi maupun era reformasi.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa Madrasah Diniyah harus mampu merespon tuntutan modernisasi, sehingga pendidikan Islam mampu mengimbangi derasnya arus teknologi dan informasi saat ini. Tujuan yang ingin dicapai adalah Madrasah Diniyah bisa menjadi salah satu sekolah elite muslim yang mampu membawa kemajuan ilmu pengetahuan Islam yang terwujud dalam tatanan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Fenomena-fenomena yang muncul akibat era modernisasi tersebut, tantangan yang dihadapi oleh Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:

1. Dunia tanpa batas (*borderless world*) adalah abad kemajuan teknologi komunikasi yang melahirkan suatu bentuk dunia tanpa batas (*borderless world*). Hal ini berarti komunikasi antar manusia menjadi begitu mudahbegitu cepat dan begitu intensif sehingga batas-batas ruang menjadi sirna. Menghadapi kondisi semacam itu maka Madrasah Diniyah dituntut mampu merespon secara akademik denganmenghasilkan lulusan yang mampu mengembangkan ilmu yang dimilikinya dengan diimbangi iman dan taqwa kepada Allah.
2. Krisis moral dan etika (*the crisis of moral and ethics*). Terlalu banyak peristiwa yang dapat diidentifikasi sebagai krisis moralitas dan etika yang melanda sebuah bangsa. Hal ini melanda kehidupan bangsa kita dalam berbagai tataran administrasi pemerintahan, pusat maupun daerah dan dalam berbagai sektor Negara dan swasta. Madrasah Diniyah harus mampu memegang teguh nilai-nilai Islam dengan dituntut untuk melahirkan lulusan yang menguasai bidang ilmunya dan mengamalkan ilmunya dengan didasari oleh perilaku-perilaku yang terpuji dan baik dalam pandangan Islam.
3. Pudarnya identitas bangsa (*the weakness of nation identity*). Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas keislaman, Madrasah Diniyah harus mampu menanamkan komitmen keislaman dan kebangsaan melalui proses-proses pengajarannya kepada para siswanya, sehingga lulusannya mampu tetap berada dalam koridor yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan tetap mencintai dan mengabdikan kepada bangsanya.
4. Mega-kompetisi (*mega-competition*). Gelombang globalisasi melahirkan dunia yang terbuka telah mengubah semua aspek kehidupan manusia baik di dalam

kehidupan perdagangan, politik, sosial, budaya serta hak-hak dan kewajiban manusia. Seluruh kekuatan ini melahirkan apa yang disebut dengan kesadaran global (*global consciousness*). Kesadaran global bukan berarti melumatkan manusia itu menjadi partikel-partikel yang tidak berarti, tetapi justru menuntut sumbangan dari setiap individu dalam membina suatu masyarakat baru yaitu masyarakat yang lebih baik. Masyarakat yang lebih baik itu adalah hasil dari prestasi dan kreatifitas manusia yang muncul karena kompetisi. Madrasah Diniyah dituntut mampu menghadapi persaingan global baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

5. Masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*). Sebagai masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*) menuntut setiap individu menguasai atau setidaknya mempunyai pengertian tentang pengaruh ilmu pengetahuan di dalam kehidupan. Bukan berarti penguasaan terhadap ilmu pengetahuan membebaskan manusia dari nilai-nilai agama. Tetapi kedua nilai tersebut – ilmu pengetahuan dan agama – saling mengisi, saling mengembangkan dan membatasi. Untuk itu Madrasah Diniyah bertugas untuk mendekatkan jarak keduanya melalui kajian-kajian ilmiah baik ilmu agama maupun ilmu keislaman.¹⁵

Terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi, baik yang berasal dari dalam sistem seperti masalah manajemen, kualitas input dan kondisi sarana prasarannya, maupun dari luar sistem seperti persyaratan akreditasi yang kaku dan aturan-aturan lain yang menimbulkan kesan madrasah sebagai 'sapi perah'. Madrasah yang memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh model pendidikan lainnya itu menjadi salah satu tumpuan harapan bagi manusia modern untuk mengatasi keringnya hati dari nuansa keagamaan dan menghindarkan diri dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang semakin merajalela seiring dengan kemajuan peradaban teknologi dan materi. Sebagai jembatan antara model pendidikan pesantren dan model pendidikan sekolah, madrasah menjadi sangat fleksibel diakomodasikan dalam berbagai lingkungan.¹⁶

Sampai sekarang Madrasah diniyah masih mempertahankan tradisi waktu yang digunakan untuk belajar yaitu sore dengan pertimbangan untuk memberikan tambahan wawasan keagamaan siswa yang sekolah pagi (SD/MI, MTs/SMP, MA/SMA) yang nyatanya hanya sedikit mendapatkan pengetahuan agama. Beberapa faktor yang dapat digunakan untuk memperbaiki manajemen Madrasah Diniyah saat ini yaitu:

1. Layanan belajar
Layanan belajar yang disediakan Madrasah Diniyah harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik.
2. Sarana-prasarana
Peningkatan sarana prasarana Madrasah Diniyah seperti penyediaan sarana perpustakaan untuk menambah buku pelajaran dan referensi belajar siswa. Selain itu, juga pengembangan proses belajar dengan multimedia untuk meningkatkan minat belajar siswa. Di zaman yang sarat dengan era gadget saat ini akan membuat peserta didik lebih tertarik belajar dengan menggunakan media ICT yang canggih jika dibandingkan dengan kegiatan belajar yang konvensional dimana guru sebagai *center of learning*. Tentunya penambahan sarana ini harus ditunjang dengan sumber pendanaan yang cukup. Oleh sebab itu, pengelola Madrasah Diniyah harus berupaya sedemikian rupa untuk bisa menambah sumber pendanaannya.
3. Pembiayaan
Pengelola Madrasah Diniyah harus cermat dalam mengalokasikan biaya untuk suatu kegiatan. Sehingga, dapat dicapai efektivitas dan efisiensi biaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar yang maksimal.
4. Partisipasi masyarakat
Langkah yang dapat dilakukan Madrasah Diniyah untuk menambah partisipasi masyarakat untuk mengikutsertakan putra-putrinya menjadi peserta didik adalah dengan melakukan berbagai strategi promosi yang bisa menarik minat konsumen. Apabila partisipasi masyarakat naik, maka jumlah siswa pun akan bertambah yang berdampak pada peningkatan sumber dana yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan Madrasah Diniyah.

Keberadaan Madrasah Diniyah untuk bertahan di tengah modernisasi pendidikan Islam saat ini adalah tidak lepas dari bagaimana Madrasah Diniyah mampu melaksanakan strategi yang telah dipaparkan di atas dengan sebaik mungkin dan juga peran serta pemerintah daerah dan Kementerian Agama untuk terus mendukung kemajuan Madrasah Diniyah. Sehingga, diharapkan segala maksud dan tujuan dari Madrasah Diniyah dapat sampai ke masyarakat. Dengan begitu, minat masyarakat dalam mengikutsertakan putra-putrinya untuk belajar di Madrasah Diniyah dapat terus meningkat. Serta tujuan Madrasah Diniyah untuk

mencetak generasi pemuda Muslim Indonesia yang cerdas dan beriman dapat terwujud.

Kesimpulan

Madrasah Diniyah yang menggambarkan sebagai sekolah elite muslim adalah Madrasah Diniyah yang mampu menunjukkan prestasi putra-putri lulusannya di tengah persaingan perkembangan pendidikan berbasis Islam di era modern saat ini. Di tengah munculnya sekolah-sekolah Islam modern saat ini yang memiliki biaya pendidikan yang lebih mahal, Madrasah Diniyah dengan biaya pendidikan yang lebih murah mampu menunjukkan efektivitas dalam penyelenggaraannya untuk mencetak lulusan yang berpendidikan dan intelek dengan menjunjung tinggi imtaq dan *akhlaqul karimah*. Madrasah Diniyah dengan segala keterbatasannya mampu bersaing dengan sekolah formal berbasis Islam lainnya dan mampu menunjukkan keberadaannya untuk menjadi sekolah elite muslim yang dapat menjawab kebutuhan pendidikan masyarakat akan pengetahuan di bidang agama Islam khususnya.

Di tengah modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, keberadaan Madrasah Diniyah di masyarakat dapat dipertahankan dengan dukungan pemerintah daerah, kementerian agama dan partisipasi masyarakat. Dalam era pendidikan modern ini, Madrasah Diniyah memang belum menarik banyak perhatian masyarakat. Hal ini disebabkan masih kuatnya tanggapan masyarakat bahwa Madrasah Diniyah sebagai kegiatan tambahan yang tidak harus diikuti karena sifatnya yang nonformal. Kemudian anggapan bahwa sekolah yang murah itu tidak berkualitas, sehingga perubahan *imej* Madrasah Diniyah sebagai sekolah elite muslim nonformal yang mampu bersaing masih belum sampai maksud dan tujuannya kepada masyarakat.

Hal ini sangat disayangkan karena Madrasah Diniyah telah diakomodir dengan baik keberadaannya oleh pemerintah daerah dan Kementerian Agama, sehingga akan terus maju dan berkembang. Madrasah Diniyah sangat penting dipertahankan keberadaannya karena perannya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan ketuhanan kepada putra-putri generasi muda di masyarakat untuk bisa tumbuh menjadi insan yang cerdas dan beriman.

Endnote

¹ Alwasilah, A. Chaedar. The Madrasah and Chinese Education in Indonesia: A Comparative Study. *Paper on International Seminar on Islamic Culture and Education in China*, Hongkong 28 April – 2 May 2009, page. 3.

² Pendapat disampaikan oleh Ketua FKDT Kabupaten Rembang Bapak H. Sumarko, S. Ag. Dalam wawancara penelitian “*Penerapan Activity Based Costing System pada Madrasah Diniyah Al Burhaniyah Kab. Rembang*” tanggal 26 November 2014.

³ Ismail, *Politik Pendidikan Madrasah di Indonesia Pasca Kemerdekaan: 1945-200*, Jurnal, Ta’dib, 2010, XV(2).

⁴ Yahya, M. D.. Posisi madrasah dalam sistem pendidikan nasional di era otonomi daerah. *Jurnal Khazanah*, 2014, XII(1), 78–101.

⁵ Rasyid, R.. Tantangan Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Benteng Pertahanan Moral Bangsa. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 2014, 17(2), 243–255.

⁶ Nizah, N.. Dinamika Madrasah Diniyah : Suatu Tinjauan Historis. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (2016), 11(1), 181–202.

⁷ Azra, Azyumardi & Dina Afrianty. Pesantren and Madrasaa: Modernization of Indonesian Moslem Society. *Paper presented Workshop on Madrasaa, Modernity and islamic Education*. Boston University, CURA. May 6-7, 2005. Page. 6.

⁸ Arifin, Zuhairansyah. Dilema Pendidikan Islam Pada Sekolah Elite Muslim Antara Komersial dan Marginalitas. *Jurnal Potensia*, Vol 13 Edisi 2 Juli-Desember 2014, hlm.178.

⁹ Bangladesh Enterprise Institute.. *Modernization of Madrassa Education in Bangladesh: A Strategy Paper*, 2011.

¹⁰ Unit Pelaksana Program Akreditasi Madrasah. *Lembar Informasi Untuk Dana Hibah Madrasah*. Kementerian Agama RI, tanpa tahun. Hlm. 2.

¹¹ *Op cit*, hlm.190.

¹² Djahid, Moch. Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah di Ponorogo. *Jurnal Muaddib*, Vol. 06 No. 01 Januari-Juni 2016, hlm. 30.

¹³ Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. (Jakarta: Kencana Prenada Group), 2012, hlm.127.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 128.

¹⁵ Azra, A.. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012).

¹⁶ Isnaini, Muhammad. *Madrasah Sebagai The Center of Excellence*. Artikel. Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, tanpa tahun. Hlm. 5.

Daftar Pustaka

Afrianty, A. A. & D. (2005). Pesantren and Madrasaa: Modernization of Indonesian Moslem Society. In *Workshop on Madrasaa, Modernity, and Islamic Education* (pp. 1–31).

Alwasilah, A. C. (2009). The Madrasah and Chinese Education in Indonesia: A Comparative Study. In *International Seminar on Islamic Culture and*

- Education in China* (pp. 1–14).
- Arifin, Z. (2014). Dilema Pendidikan Islam Pada Sekolah Elite Muslim Antara Komersial dan Marginalitas. *Jurnal Potensia*, 13(2), 177–200.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Bangladesh Enterprise Institute. (2011). *Modernization of Madrassa Education in Bangladesh: A Strategy Paper*.
- Djahid, M. (2016). Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Ponorogo. *Jurnal Muaddib*, 6(1).
- Ismail. (2010). Politik Pendidikan Madrasah di Indonesia Pasca Kemerdekaan: 1945 – 2003. *Jurnal Ta'dib*, XV(2).
- Isnaini, M. (n.d.). Madrasah Sebagai The Centre of Excellence. *Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*.
- Nizah, N. (2016). Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 181–202.
- Rasyid, R. (2014). Tantangan Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Benteng Pertahanan Moral Bangsa. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 17(2), 243–255.
- Unit Pelaksana Program Akreditasi Madrasah. (n.d.). *Lembar Informasi Untuk Dana Hibah Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Yahya, M. D. (2014). Posisi madrasah dalam sistem pendidikan nasional di era otonomi daerah. *Jurnal Khazanah*, XII(1), 78–101.

